

Bahasa sebagai Legitimasi Adat: Studi Antropolinguistik pada Tradisi Basarang di Minangkabau

Febry Aurlani¹

Puteri Anugrah Septianingsih²

¹²Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

¹febryaurlani@satyaterabbhinneka.ac.id,

²puterianugrah@satyaterabbhinneka.ac.id

Abstrak

Tradisi Basarang merupakan salah satu ritual masyarakat Minangkabau di Nagari kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang sarat simbol, nilai sosial dan sistem komunikasi yang khas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyelesaian adat, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial dan legitimasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan adat yang muncul dalam prosesi Basarang serta menafsirkan maknanya melalui perspektif antropolinguistik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik melalui model komunikasi Dell Hymes. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan dokumentasi lapangan kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan kerangka SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahap pembukaan prosesi, tuturan adat berfungsi untuk menyampaikan maksud kedatangan dan membangun suasana sakral; pada tahap inti, tuturan menegaskan legitimasi adat, menghapus status sumbang, serta memulihkan marwah keluarga; sedangkan pada tahap penutup, tuturan digunakan untuk mengakhiri prosesi dengan doa, pesan moral, dan peneguhan hubungan kekerabatan. Setiap komponen SPEAKING memperlihatkan keteraturan linguistik yang merefleksikan nilai-nilai sosial, religius, dan simbolis masyarakat Minangkabau. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam prosesi Basarang bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan instrumen simbolis yang menjaga identitas kolektif dan solidaritas sosial. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap dokumentasi budaya Minangkabau yang mulai tergerus modernisasi serta memperkaya kajian linguistik berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Antropolinguistik, Dell Hymes, Minangkabau, Tradisi Basarang*

Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu wujud warisan dan kebiasaan dari keanekaragaman budaya di Indonesia. Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* yang berarti mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Menurut Sibarani (2015), tradisi adalah kebiasaan yang dimiliki oleh suatu komunitas secara kolektif dan berfungsi memperkuat identitas kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Sztompka (2011) yang mendefinisikan tradisi sebagai keseluruhan gagasan, nilai dan praktik dari masa lalu yang masih hidup dan relevan hingga masa kini.

Setiap daerah tentunya memiliki tradisi yang menggambarkan ciri khas dari daerah itu sendiri. Salah satu daerah yang memiliki tradisi unik adalah Kabupaten Padang

Pariaman khususnya di Desa Kasang Kecamatan batang Anai. Desa Kasang memiliki warisan budaya tak benda yaitu tradisi Basarang. Tradisi Basarang merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk menyambut bayi yang lahir berbeda jenis kelamin atau masyarakat biasa menyebutnya kembar sumbang. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan batin si bayi agar tidak timbul perasaan saling suka satu sama lain ketika mereka dewasa, sebab masyarakat meyakini bahwa bayi yang telah bersama sejak dalam kandungan memiliki ikatan batin yang kuat.

Tradisi Basarang dalam konteks kelahiran anak kembar sumbang menjadi fenomena unik karena di dalamnya terkandung simbol, nilai sosial, dan sistem komunikasi adat. Dalam masyarakat Minangkabau, kelahiran kembar yang berbeda jenis kelamin sering dianggap sebagai “sumbang” sehingga diperlukan ritual tertentu untuk menghilangkan kesan tabu sekaligus memulihkan keseimbangan sosial. Melalui proses ini, tampak bagaimana masyarakat Minangkabau menafsirkan kembali peristiwa kelahiran dalam bingkai adat, sehingga sesuatu yang dianggap sumbang dapat diolah menjadi rahmat dan marwak keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1973) yang menyatakan bahwa ritual dapat dipahami sebagai sistem simbol yang tidak hanya mengekspresikan keyakinan, tetapi juga meneguhkan struktur sosial masyarakat.

Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi tradisi ini mulai mengalami pergeseran dan mempengaruhi esensi serta pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Modernisasi, migrasi dan pergeseran nilai budaya ini membuat sebagian masyarakat menganggap tradisi ini sekadar prosesi seremonial tanpa memahami fungsi komunikatif dan legitimasi adat yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya reduksi makna serta potensi hilangnya nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali kembali fungsi bahasa dalam prosesi Basarang dengan menggunakan analisis SPEAKING Dell Hymes, sehingga dapat terlihat bagaimana tuturan adat bukan hanya sarana komunikasi ritual tetapi juga instrumen simbolis yang menjaga legitimasi adat dan identitas budaya Minangkabau.

Selain itu, tradisi Basarang juga memperlihatkan bahwa bahasa menjadi elemen sentral dalam setiap tahapan prosesi. Tuturan adat yang berupa pepatah, mamangan, dan ungkapan simbolik merepresentasikan nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurmailisa et al. (2024), tuturan dalam ritual Minangkabau bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga instrumen legitimasi adat yang mengikat para peserta secara emosional dan sosial. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tradisi basarang penting dilakukan untuk menyikap bagaimana komunikasi ritual yang terjadi pada saat prosesi, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau membangun harmoni sosial melalui tuturan adat.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi verbal yang muncul dalam prosesi Basarang, serta menafsirkan makna sosial-budaya yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan perspektif antropolinguistik, khususnya model SPEAKING Dell Hymes. Dengan kerangka ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan tuturan adat, tetapi juga penguat harmoni sosial, dan penopang identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Kajian linguistik, khususnya antropolinguistik, penting dilakukan karena memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang sarat nilai, ideologi, dan simbol (Duranti, 1997). Dalam konteks Basarang, tuturan adat mengandung peribahasa mamangan, dan metafora simbolik yang mencerminkan sistem nilai Minangkabau. Analisis terhadap tradisi ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi instrumen untuk menata relasi sosial, meneguhkan marwah keluarga,

serta menghilangkan status “sumbang” yang diletakkan pada kelahiran kembar berbeda jenis kelamin.

Penelitian terkait tradisi lisan dan komunikasi adat di Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Nurmailisa et al. (2024) yang menekankan bahwa fungsi komunikasi ritual dalam tradisi Malam Bainai bukan hanya sarana simbolis menjelang perkawinan, tetapi juga wujud kesakralan adat yang memperkuat legitimasi pernikahan. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan Althafullayya & Akbar (2023) yang menguraikan bahwa fungsi bahasa dalam Batagak Panghulu berperan penting sebagai legitimasi adat sekaligus instrumen dalam memperkuat otoritas kepemimpinan di tangan masyarakat. Ada pula Reniwati, (2018) dalam kajiannya mengenai tradisi lisan Minangkabau yang menegaskan bahwa bahasa adat memiliki fungsi vital dalam menjaga identitas kolektif serta kesinambungan kearifan lokal.

Meskipun kajian tentang komunikasi adat di Minangkabau telah banyak dilakukan, penelitian khusus mengenai tradisi Basarang terutama dalam konteks kelahiran anak kembar sumbang masih terbatas. Hal ini membuka ruang penting untuk mengeksplorasi bagaimana tuturan adat berfungsi dalam prosesi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam dimensi linguistik, sosial dan kultural yang terkandung dalam praktik komunikasi adat Basarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis komunikasi adat adalah teori SPEAKING yang dicetuskan oleh Hymes (1974). Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis komunikasi adat karena memperlihatkan konteks sosial, partisipan, tujuan, serta norma yang terkandung dalam tuturan. Teori SPEAKING ini merupakan akronim dari delapan komponen utama yang berisi penjelasan sistematis dari unsur-unsur yang hadir dalam sebuah peristiwa tutur, yaitu (1) Setting and Scene (S), yang merujuk pada latar fisik dan konteks psikologi peristiwa tutur, (2) Participants (P) yang mengacu pada para partisipan dalam peristiwa tutur, baik penutur, pendengar, maupun pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, (3) Ends (E), yaitu tujuan atau hasil yang ingin dicapai peristiwa tutur, (4) Act Sequence (A), merupakan bentuk dan isi pesan serta urutan tuturan yang disampaikan, (5) Key (K), menunjukkan nadam sikat, atau semangat yang mewarnai tuturan, (6) Instrumentalities (I), yaitu saluran komunikasi (lisan, tulisan, nonverbal) serta kode bahasa yang digunakan, (7) Norms (N), yang berisi aturan interaksi dan interpretasi yang mengatur bagaimana komunikasi harus dijalankan, dan (8) Genre (G), yang mengacu pada jenis atau bentuk wacana yang digunakan.

Melalui kerangka ini, komunikasi adat dalam tradisi Basarang dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian ujaran seremonial, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan nilai, struktur, dan identitas masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Kasang. Dengan demikian, penggunaan model ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fungsi dan makna bahasa dalam prosesi adat, serta bagaimana bahasa meneguhkan harmoni sosial dan legitimasi adat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik melalui teori SPEAKING Hymes (1974). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna bahasa yang muncul dalam prosesi Basarang serta melihat bagaimana tuturan adat berfungsi dalam konteks sosial budaya masyarakat

Minangkabau. Sebagaimana yang ditegaskan Hymes (1974) bahwa etnografi komunikasi penting untuk memahami bahasa bukan hanya sebagai alat ujaran, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan sistem nilai dan norma.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, praktik tradisi Basarang yang ada di Sumatera Barat hanya dilakukan di beberapa wilayah salah satunya di Nagari Kasang. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam prosesi, yaitu *niniak mamak*, dan *tuo adat* sebagai pemimpin prosesi, *Dubalang* sebagai penguat simbolik, dan pengamat acara, tuan rumah selaku keluarga penyelenggara ritual, serta masyarakat pendukung yang hadir dalam prosesi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung jalannya prosesi Basarang. Kedua, wawancara mendalam dengan *tuo adat*, *dubalang*, dan pihak keluarga untuk memperoleh penjelasan makna tuturan adat yang digunakan. Ketiga, dilakukan perekaman audio-visual terhadap tuturan yang muncul dalam prosesi sehingga dapat ditranskripsikan secara rinci.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh tuturan adat ditranskripsikan dari hasil rekaman. Selanjutnya, data diklasifikasikan dengan menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes (1974) dengan mengkategorikan tuturan sesuai dengan delapan komponen Hymes, yaitu Setting and Scene, Participants, Ends, Art Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Kemudian hasil klasifikasi tersebut ditafsirkan untuk menemukan makna tuturan dalam konteks sosial budaya Minangkabau khususnya bagaimana ia berperan dalam menjaga legitimasi adat dan harmoni sosial. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta *member checking* dengan tokoh adat untuk memastikan keabsahan interpretasi.

Hasil

Tradisi Basarang merupakan salah satu tradisi unik yang hanya ada di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini dilakukan sebagai ritual masyarakat dalam menyambut kelahiran bayi yang berbeda jenis kelamin atau biasa disebut dengan kembar sumbang. Dikatakan Basarang karena pada implementasinya, pihak keluarga dari orang tua bayi saling *manyarang* 'menyerang' satu sama lain untuk memperebutkan salah satu anak. Prosesi tradisi Basarang yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap pembukaan, inti, dan penutup. Ketiga tahapan ini kemudian dianalisis menggunakan teori Hymes untuk menemukan pola komunikasi yang terdapat selama prosesi berlangsung.

Tahap Pembukaan

Prosesi Basarang dimulai pertama kali dari kedatangan keluarga Induk Bako ke rumah orang tua bayi. Pada tahapan ini, terdapat interaksi antara *Tuo Adat* (TA), yaitu sebutan untuk pemimpin adat yang dibawa oleh keluarga induk bako, Tuan Rumah (TR), dan *Dubalang* (D) atau biasa dikenal dengan penghulu. Berikut adalah interaksi adat yang terjadi pada saat ritual berlangsung.

Tuo Adat (TA) : *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Tando basuo, tando baramu, alua nan tigo ndak dapek dilangko, batang pisang bak hamburan nyo. Kami tibo bukan ka manyo, tapi ka manjapuik marwah urang tuo di siko.*

- ‘Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh. Tanda bertemu, tanda bertamu, jalan yang tiga tidak dapat dilompati, batang pisang seperti hamburannya. Kami datang bukannya ingin bertanya, tapi ingin menjemput marwah orang tua di sini.’
- Tuan Rumah (TR) : *Wa’alaikum salam warahmatullah. Alua tasambuang, jalan tasampai. Kalau tibo mancaliak adaik, disambuik jo palapeh tangan, disambuik jo kato nan santun. Sila, urang tuo, ka dalam.*
- ‘Waalaikum salam warahmatullah. Jalan tersambung, jalan yang sampai. Kalau datang melihat adik, disambut dengan buah tangan, disambut dengan kata yang santun. Mari yang dituakan, masuklah ke dalam.’
- Dubalang (D) : *Kami dari pihak bako, ka manjapuik batino nan lahirkan anak kamba. Anak nan duo, ciek laki ciek padusi, janjinyo janji duo, diturunkan dari langik nan tinggi, ditumpangkan ka bumi nan landai. Kelahiran sumbang, kaba nan sampai, kaba nan ka barasiah. Basaranglah kami kini, basarang ka urang tuo, supayo ka janah tibo batimbang, ka darat tibo batando.*
- ‘Kami dari pihak induak bako, ingin menjemput perempuan yang melahirkan anak kembar. Dua anak, satu lelaki, satu perempuan, janjinya ada dua diturunkan dari langit yang tinggi, di tumpangkan ke bumi yang landai. Kelahiran sumbang, kabar yang sampai adalah kabar yang bersih. Basaranglah kami sekarang, Basarang ke orang tua(bayi), agar di akhirat ditimbang, di darat diketahui.’
- Tuo Adat (TA) : *Basirah alua jo paso, tibo manarimo, saliang malapeh dunsanak. Sakik jo samo, cubo jo duo. Kami tibo mambaok doa, mambaok harapan, mambaok raso jo hati nan ikhlas.*
- ‘Berserah je jalan tanpa paksa, datang menerima, saling melepas saudara. Sakit bersama, dicoba berdua. Kami datang membawa doa, membawa harapan, membawa rasa dengan hati ikhlas.’
- Tuan Rumah (TA) : *Adiak-anak kito baranak duo, sumbang di awak, elok di Allah. Datangnyo bako, menyambuung karapatan, barapek dalam surang, barito dalam batin. Silakan masuk, samo-samo kito gawe ameh, tando bahilang sumbang, tagak marwah, tagak adaik.*
- ‘Adik-anak kita memiliki dua anak, sumbang bagi kita, baik bagi Allah. Datangnya bako, menyambung kerapatan, bertemu dalam sendirim berita dalam batin. Silakan masuk, sama-sama kita bawa perhiasan tanda sudah hilang sumbang, berdiri marwah, berdiri adat.’

Berdasarkan data pada tuturan di atas, pada tahap pembukaan ini, terjadi interaksi awal antara pihak Induak Bako (pihak dari keluarga ibu) dan Tuan Rumah (keluarga dari pihak ayah) ditandai oleh tuturan-tuturan adat yang sarat makna simbolis. Interaksi awal antara Tuo Adat, Tuan Rumah, dan Dubalang ditandai dengan tuturan adat yang sarat dengan nilai simbolis metafora, serta norma kesantunan Minangkabau. Analisis berdasarkan kerangka SPEAKING Hymes adalah sebagai berikut.

Setting an Scene (S)

Peristiwa tutur terjadi di halaman rumah keluarga bayi, yang secara adat menjadi ruang transisi antara ranah publik (lingkungan luar) dan ranah privat (rumah). Pemilihan tempat ini mengeskan bahwa pihak induak bako tidak dapat serta merta masuk ke dalam rumah tanpa melalui tahapan penyampaian maksud. Suasana (scene) yang tercipta pada data di atas adalah formal namun tetap hangat. Formalitas ditunjukkan melalui penggunaan bahasa adat yang penuh metafora, sedangkan kehangatan tercermin dari ungkapan penghormatan dan doa. Ungkapan seperti “*batang pisang bak hamburannya*”

(batang pisang yang dihamburkannya) menegaskan suasana keterbukaan dan kesediaan menerima tamu.

Partisipants (P)

Pada data di atas, terdapat tiga partisipan utama, yaitu (1) Tuo Adat (TA), pihak yang mewakili induak bako, serta berperan dalam menyampaikan maksud kedatangan dan legitiiasi adat, (2) Dubalang (D), yaitu penyampai pesan adat yang bertugas memperjelas maksud dan memberi penekanan adat melalui tuturan simbolis yang menjelaskan kelahiran anak kembar sumbang, (3) Tuan Rumah (TR), sebagai pihak yang menerima, yang mewakili keluarga ayah bayi, dan berperan menerima tamu dan menyatakan kesiapan menerima prosesi.

Ends (E)

Tujuan komunikasi pada data di atas terdiri dari dua, (1) tujuan langsung, yaitu menyampaikan maksud kedatangan induak bako untuk melakukan prosesi Basarang sekaligus menjalin silaturahmi dengan pihak tuan rumah, dan (2) tujuan akhir, yaitu untuk tercapainya legitimasi awal agar memulai prosesi, serta penguatan hubungan kekerabatan melalui penerimaan simbolis oleh tuan rumah. Ungkapan seperti "*kami tino bukan ka mananyo, tapi ka manjapuik marwah*" menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah meneguhkan marwah dan kehormatan keluarga.

Act Sequence (A)

Pada data di atas, urutan tuturan berlangsung sistematis sesuai dengan tata cara adat. dimulai dari salam pembuka "*Assalamualaikum warahmatulla wabarakatuh*" oleh Tuo Adat, disertai penegasan maksud kedatangan (*kami datang bukan ka mananyo, tapi ka manjapuik marwah*). Selanjutnya, Tuan Rumah membalas dengan salam dan ungkapan penerimaan "*Alua tasambuang, jalan tasampai*". Dubalang lalu menjelaskan detail peristiwa kelahiran anak kembar sumbang, menggunakan ungkapan adat "*janjinyo janji duo, diturunkan dari langik nan tinggi, ditumpangkan ka bumi nan landai*", yang bermakna kelahiran tersebut adalah titipan Tuhan dengan nilai sakral. Tuturan ditutup dengan pernyataan kesiapan Tuan Rumah untuk menerima tamu dan melanjutkan acara.

Key (K)

Nada tuturan yang terdapat pada data bersifat seremonial, khidmat, dan penuh penghormatan. Namun demikian, terdapat pula sentuhan emosional yang menimbulkan rasa keakraban. Misalnya, penggunaan ungkapan "*elok di Allah*" menandakan penerimaan takdir dan nilai spiritual yang mendalam. Nada ini memperkuat kesakralan ritual sekaligus menghadirkan suasana kekeluargaan.

Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau ragam adat, ditandai dengan pilihan diksi khas berupa pepatah (*mamangan*), metafora, dan paralelisme. Saluran komunikasi adalah lisan langsung (*face to face*) dengan dukungan gestur non-verbal seperti berjabat tangan, senyum, dan posisi duduk yang menunjukkan penghormatan. Penggunaan bahasa adat ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga penanda legitimasi adat.

Norms (N)

Norma interaksi diatur oleh aturan adat. Norma ini menuntut pihak induak bako untuk menyampaikan salam dan maksud sebelum dipersilakan masuk. Norma kesantunan terwujud dalam penggunaan sapaan *urang tuo* dan ungkapan penghormatan yang menghindari bahasa sehari-hari. Sebaliknya, pihak tuan rumah juga wajib menjawab dengan penuh hormat dan tidak menolak kedatangan tamu. Keteraturan norma ini menunjukkan bahwa komunikasi adat bukan hanya bersifat verbal, melainkan juga terikat aturan sosial.

Genre (G)

Jenis wacana yang digunakan adalah *tuturan adat* atau *pasan adat*, yakni bentuk komunikasi tradisional Minangkabau yang berfungsi ganda: sebagai penyampaian maksud sekaligus legitimasi sosial. Genre ini ditandai oleh penggunaan pepatah adat, doa, dan metafora simbolik yang mengandung nilai religius dan kultural.

Tahap Inti

Tahap ini berisi penegasan secara adat terhadap status anak kembar sumbang serta pemulihan marwah keluarga. Pada tahapan ini, tuturan adat digunakan sebagai sarana negosiasi simbolis antara pihak Induk Bako dan pihak Tuan Rumah disertai mamang (pepatah adat) yang memperkuat nilai sakral dan estetis peristiwa tersebut.

Tuo Adat (TA) : *Kini kami mambaok siriah jo carano, lambang dunsanak, piso jo siriah, lambang jo pusako. Kami tibo mambasuah, kami tibo maambuang sumbang. Anak kembar nan lahia, janji duo ka langik, sumbang ka bumi. Tapi adaiklah nan manimbang, adaiklah nan mahampehan, kami pihak bako manjapuik batino, disarangkan dalam adat, dijapuik dalam marwah.*

‘Sekarang kami membawa sirih dengan carano, lambang bersaudara, pisau dengan sirih, lambang pusaka. Kami datang membersihkan, kami datang menghilangkan sumbang. Anak kembar yang lahir, janji doanya terbang ke langit, sumbang di bumi. Tapi adiklah yang menimbang, adiklah yang melepaskan, kami pihak bako menjemput betina disarang dalam adat, dijemput dalam marwah.’

Dubalang (D) : *Inyo anak duo, lahir dari rahim nan satu. Pado urang awak sumbang, pado Allah elok. Karano eloknyo, ka buanglah sumbangnyo, Supayo anak indak bagarak jo adat, indak balawan jo marwah. Inyo anak kito, anak kito basamo, darahnyo dari mamaknyo, pusakanya dari bako.*

‘mereka dua anak, lahir dari satu rahim. Bagi orang ini sumbang, bagi Allah ini baik. Karena baiknya, buanglah sumbangnya, supaya anak tidak bergerak dengan adat, tidak berlawanan dengan marwah. Dia anak kita, anak kita bersama, darahnya dari mamaknya, pusakanya dari bako.’

Tuan Rumah (TR) : *Kami terimo ka nia nan suci, ka maksud nan basilang kayu. Ka siriah kami sambut, ka batino kami tampuang. Basaranglah awak kini, manantang marwah, mamulihkan nan barumuih. Anak nan duo, alah jadi anak nagari, anak mamak, anak bako, dipangku adat, ditarimo Allah.*

‘Kami terima niat yang suci, dengan maksud yang basilang kayu. Sirih kami sambut, dengan anak perempuan kami tampung. Basaranglah kit sekarang, menentang marwah, memuliakan yang kotor. Anak kita yang dua sudah menjadi anak nagari, anak mamak, anak bako, dipangku adat, diterima Allah.’

Anak Kemenakan (AK) : *Alhamdulillah, sumbang alah hilang, Marwah alah tagak, adat alah luruik. Anak baranak duo, indak ka lahia batanyo, Ka awak ditanyo, ka Allah diserah.*

Alhamdulillah sumbang sudah hilang. Marwah sudah berdiri, adat sudah dijalankan. Anak beranak dua, tidak akan lahir bertanya, kepada kita ditanya, kepada Allah diserahkan.

Tuan Rumah (TA) : *Adiak-anak kito baranak duo, sumbang di awak, elok di Allah. Datangnyo bako, menyambung karapatan, barapek dalam surang, barito dalam batin. Silakan masuk, samo-samo kito gawe ameh, tando bahilang sumbang, tagak marwah, tagak adat.*

Adik-anak kita beranak dua, sumbang di kita, baik di Allah. Datangnya bako, menyambung kerapatan, rapat dalam sendiri berita dalam batin. Silakan masuk, sama-sama kita bawa perhiasan ke dalam, tanda sudah hilangnya sumbang, berdiri marwah, adat berdiri.

Tahap inti merupakan puncak dari prosesi Basarang, ditandai dengan penyerahan simbol adat berupa *siriah carano* dan penegasan status anak kembar yang sebelumnya dianggap *sumbang*. Tuturan pada tahap ini mengandung makna simbolik, religius, dan sosial yang lebih mendalam dibandingkan pembukaan. Analisis berdasarkan kerangka SPEAKING Hymes adalah sebagai berikut.

Setting and Scene (S)

Prosesi Basarang berlangsung di ruang tengah rumah keluarga anak, setelah rombongan induak bako dipersilakan masuk. Ruang tengah dipilih karena secara adat dianggap pusat rumah tangga dan tempat pertemuan keluarga besar. Situasi bersifat sakral, ditandai dengan suasana hening, kehadiran tokoh adat, dubalang, anak kemenakan, serta keluarga besar. Penyerahan *siriah carano* berfungsi sebagai simbol persaudaraan, kekerabatan, dan pengikat hubungan adat. Kehadiran benda simbolik ini memperkuat kesakralan prosesi serta menandai transisi dari status *sumbang* menuju status yang sah secara adat.

Participants (P)

Peserta tutur dalam tahapan inti ini terdiri dari Tuo Adat (TA) dari pihak induak bako sebagai juru bicara utama yang membawa *siriah carano* dan menyampaikan maksud ritua; Dubalang (D), sebagai penegas pesan adat yang menekankan nilai moral dan hukum adat atas kelahiran anak kembar sumbang; Tuan Rumah (TR) sebagai penerima simbol adat dan pemilik anak; Anak Kemenakan (AK) sebagai representasi generasi penerus yang mengaskan keberhasilan penyelesaian adat.

Ends (E)

Tujuan komunikasi dalam tuturan ini terdiri atas (1) tujuan langsung, yaitu memperjelas niat pihak induak bako dalam meneguhkan penerimaan simbolik anak kembar, serta menegaskan peran bahasa sebagai legitimasi adat, dan (2) tujuan akhir, yaitu untuk menghapus status *sumbang* secara adat, memulihkan marwah keluarga, dan meneguhkan status anak sebagai *anak nagari* yang sah dalam sistem sosial Minangkabau. Dengan demikian, prosesi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kehormatan keluarga sekaligus stabilitas komunitas.

Act Sequence (A)

Urutan komunikasi mengikuti tata krama adat dengan urutan TA membuka dengan penyerahan *siriah caranom* disertai metafora “lambang dunsanak, pisau jo siriah,

lambang jo pusako” yang menandakan persaudaraan dan pusaka adat. Kemudian Dubalang menegaskan bahwa meskipun kelahiran kembar berbeda jenis kelamin dianggap sumbang menurut adat, nilai religius menempatkannya sebagai sesuai tuang elok di mata Allah. Tuan Rumah menerima simbol adat dan menyatakan penerimaan anak tersebut sebagai anak nagari. Anak Kemenakan menutup dengan syukur, menyatakan bahwa sumbang telah hilang dan marwah telah tegak. Tuan Adat melantunkan mamannag, yang memuat doa, janji, dan restu adat.

Key (K)

Nada tutur bersifat seremonial, puitis, dan sakral. Kehadiran *mamang* dengan pengulangan, paralelisme, dan metafora alam (*angin pai ka barat, angin baliak ka timur*) memperkuat kesan khidmat. Selain itu, nada tutur ini juga berfungsi mempertegas legitimasi adat, mengikat emosi peserta, dan memberikan nuansa spiritual.

Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau ragam adat, dituturkan secara lisan langsung dengan dukungan alat simbolis berupa siriah carano. Sruktur bahasanya penuh paralelisme, repetisi, dan metafora yang berfungsi memperindah serta memperkuat pesan.

Norms (N)

Norma yang berlaku mewajibkan pihak induak bako membawa simbol adat sebelum status anak dapat diakui. Norma kesopanan tercermin dari tidak adanya interupsi, penghormatan pada giliran bicara, serta kepatuhan pada hierarki adat. Seluruh peserta menjaga ketenangan dan menunjukkan penghormatan pada simbol adat, yang menandakan ketaatan pada nilai budaya.

Genre (G)

Genre komunikasi yang digunakan adalah *tuturan adat (pasan adat)* dan *mamang*. *Pasan adat* berfungsi menyampaikan maksud, legitimasi, serta penerimaan adat. *Mamang* berfungsi sebagai bentuk puisi lisan yang sarat nilai moral, doa, dan restu adat. Kehadiran kedua genre ini memperkuat prosesi sebagai ritual yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga estetis dan simbolis.

Tahap Penutup

Tahapan penutup dalam prosesi Basarang menandai berakhirnya interaksi ritual antara pihak Induak Bako dan pihak Tuan Rumah. Tuturan adat yang disampaikan pada tahapan ii berfungsi sebagai penguatan kesepakatan. Peneguhan kekerabatan dan penutup resmi prosesi. Secara linguistik dan kultural, tahap ini memperlihatkan peralihan suasana dari sakral menjadi hangat, namun tetap dijaga dalam koridor kesantunan adat.

Tuo Adat (TA) : *Alah sampai maksud kami, alah luruiak alua nan datang. Anak kembar alah dibasangkan, sumbang alah dipamuntehan. Kini kami minta izin, manuju ka rumah, mambaliak badantiang. Nan datang ndak mencari salah, nan pulang ndak mambao salah. Manjapuik marwah alah tagak, manjapuik adat alah luruiak.*

Sudah sampai maksyid kami, sudah selesai jalan yang datang. Anak kembar sudah diserang, sumbang sudah diputuskan. Sekarang kami minta izin, menuju ke rumah, membalik badan. Yang datang tidak

- mencari salah, yang pulang tidak membawa salah. Menjemput marwah sudah berdirim menjemput adat sudah selesai.
- Tuan Rumah (TR) : *Kalau datang mencari adat, pulanglah dengan harato batin. Kalau datang mencari marwah, pulanglah jo raso nan basalin. Terima kasih kami ucapkan, ka bako nan mambaok marwah. Basarang alah dilalukan, barundiang alah disampikkan. Moga tabang mencari baro, sampai ka rumah jo salamo.*
- Dubalang (D) : *Kalau datang mencari adat, pulanglah dengan harta batin. Kalau datang mencari marwah, pulanglah dengan rasa yang terjalin. Terima kasih kami ucapkan kepada bako yang membawa marwah. Basarang sudah dilakukan, berunding sudah disampaikan. Semoga terbang yang mencari bara pulang sampai ke rumah dengan selamat.*
- Kalau ada padi nan indak basabuik, Kalau ada kato nan tabao sakik, Janganlah jadi bara dalam dapur, Janganlah jadi api dalam raso. Kami pulang basamo angin, ka kampuang nan kami datang. Terimo kasih, kami alah tagak di nan bana.*
- Anak Kemenakan (AK) : *Kalau ada padi yang tidak disebut, kalau ada kata yang membuat sakit, janganlah jadi bara dalam dapur, janganlah jadi api dalam rasa. Kami pulang bersama angin, dari kampung kami datang. Terima kasih, karna kami sudah berdiri di tempat yang benar.*
- Kami saksi, kami nan manyaksi. Basarang alah tabuh, adat alah luruiak. Anak duo alah ditarimo, Sumbang indak manjadi aib, Tapi jadi rahmat, jadi berkat.*
- Kami saksi dan kami yang menyaksikan. Basarang sudah selesai, adat sudah ditunaikan, anak yang dua sudah diterima, sumbang tidak menjadi aib, tapi menjadi rahmat, jadi berkat.*

Tahap penutup menandai berakhirnya prosesi Basarang. Pada bagian ini, suasana yang sebelumnya penuh kekhidmatan berangsur berubah menjadi lebih cair, namun tetap dalam bingkai kesantunan adat. Tuturan adat yang disampaikan pada tahap ini berfungsi untuk menutup prosesi secara resmi, meneguhkan kesepakatan, serta memperkuat hubungan kekerabatan. Analisis berdasarkan kerangka SPEAKING Hymes adalah sebagai berikut.

Setting and Secene (S)

Penutup dilakukan di ruang tengah rumah pihak tuan rumah, setelah seluruh rangkaian inti selesai. Pemilihan ruang tengah melambangkan keterbukaan dan penyelesaian masalah secara musyawarah. *Scene* yang muncul adalah peralihan suasana: dari sakral menuju hangat dan bersahabat. Meskipun ketegangan sakral prosesi sudah mereda, tata letak duduk masih mempertahankan struktur adat, menandakan bahwa penghormatan dan hierarki tetap dijaga hingga akhir.

Participants (P)

Peserta tutur dalam tahapan ini terdiri dari Tuo Adat (TA) pihak bako menyampaikan pernyataan resmi bahwa maksud kedatangan telah tercapai, sekaligus memohon izin untuk kembali. Tuan rumah (TR) merespons dengan ucapan terima kasih, doa keselamatan, serta peneguhan keberhasilan prosesi. Dubalang (D) memberi pesan moral dalam bentuk metafora, mengingatkan agar tidak terjadi salah paham setelah prosesi berakhir. Anak Kemenakan (AK), berperan sebagai saksi simbolik yang menyatakan bahwa prosesi telah sah, dan status *sumbang* berubah menjadi rahmat.

Ends (E)

Tujuan komunikasi dalam tahapan inti terdiri dari (1) tujuan langsung, yaitu memastikan semua pihak memahami bahwa prosesi telah selesai dengan baik dan tidak ada konflik yang tersisa. (2), tujuan akhir, meneguhkan bahwa status *sumbang* telah dihapuskan, anak kembar telah diterima sebagai bagian dari *anak nagari*, serta hubungan kekerabatan antar pihak tetap terjaga harmonis. Dengan demikian, tahap penutup tidak sekadar formalitas, tetapi juga berfungsi sebagai jaminan sosial bahwa penyelesaian adat diterima bersama.

Act Sequence (A)

Urutan komunikasi dalam tuturan di atas dimulai dari Tuo Adat ang menyampaikan bahwa tujuan kedatangan mereka telah terlaksana (Anak kembar alah dibasangkan, sumbang alah dipamutehan) dan memohon izin untuk pulang. Kemudian Tuan Rumah merespons dengan ungkapan penerimaan dan terima kasih, menegaskan manfaat moral dari prosesi (pulang dengan harato batin), dilanjutkan dengan Dubalang yang memberikan pesan moral dengan metafora (janganlah jadi bara dalam dapur, janganlah jadi api dalam raso) sebagai pengingat untuk menjaga kerukunan, dilanjutkan dengan Anak Kemenakan menutup dengan pernyataan saksi bahwa sumbang kini menjadi rahmat, bukan aib.

Key (K)

Nada tutur di tahap ini lebih ringan dibandingkan tahap inti, tetapi tetap dalam koridor formalitas adat. Ucapan terima kasih, doa keselamatan, bahkan sentuhan humor ringan bisa muncul sebagai penanda keakraban. Kehadiran metafora penutup juga memperhalus suasana agar prosesi berakhir dengan kedamaian. Dengan demikian, key dalam tahap ini adalah hangat, akrab, namun tetap penuh hormat.

Instrumentalities (I)

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau ragam adat, disampaikan secara lisan langsung. Diksi yang digunakan cenderung lebih ringkas dibandingkan pembukaan dan inti, tetapi tetap kaya dengan pepatah, metafora, dan doa. Kehadiran gaya bahasa yang ringkas namun padat simbol menandai efisiensi komunikasi sekaligus menjaga kekuatan pesan adat hingga akhir.

Norms (N)

Norma adat menuntut agar penutup prosesi dilakukan secara bertahap, tidak mendadak atau terkesan dingin. Pertukaran tuturan penutup dari kedua pihak berfungsi memastikan tidak ada kesalahpahaman. Norma kesopanan tetap dijaga dengan tidak memotong pembicaraan dan menghindari nada yang merendahkan. Kehadiran Anak Kemenakan sebagai saksi adat memperlihatkan norma kesinambungan budaya, yaitu pewarisan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya.

Genre (G)

Jenis wacana yang digunakan adalah *tuturan penutup adat*, yakni bentuk komunikasi tradisional yang berfungsi menandai berakhirnya prosesi sekaligus memperkuat ikatan sosial. Dalam genre ini, bahasa adat berfungsi sebagai deklarasi resmi bahwa prosesi telah selesai, status anak telah berubah, dan marwah keluarga telah dipulihkan. Kehadiran metafora, pepatah, dan doa memperlihatkan genre ini bukan hanya informatif, tetapi juga performatif, karena secara simbolis mengikat kesepakatan sosial

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prosesi Basarang memperlihatkan bahwa komunikasi adat Minangkabau berlangsung secara sistematis dan terikat oleh norma sosial serta budaya. Melalui kerangka *SPEAKING* Dell Hymes, terlihat bahwa setiap unsur komunikasi dalam Basarang berjalan sesuai aturan yang mengatur konteks, partisipan, tujuan, urutan tuturan, nada, media, norma, dan genre.

Setting and Scene (S) menunjukkan bahwa ruang dan suasana prosesi bukan sekadar wadah, tetapi berfungsi membangun nuansa sakral dan legitimasi adat, *Participants (P)* memperlihatkan struktur sosial yang jelas, dengan Tuo Adat, Dubalang, Tuan Rumah, dan Anak Kemenakan menempati peran komunikatif yang sesuai dengan hirarki adat. *Ends (E)* menegaskan bahwa tujuan komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan maksud kedatangan atau menerima simbol adat, tetapi juga untuk menghapus status sumbang, memulihkan marwah keluarga, dan menjaga keseimbangan sosial. *Act Sequence (A)* memperlihatkan keteraturan urutan tutur, mulai dari salam pembuka, penyerahan simbol, doa, hingga tuturan penutup yang menandai legitimasi adat. *Key (K)* menampilkan nada tutur yang bergeser dari khidmat, puitis, hingga hangat, mencerminkan fleksibilitas bahasa adat dalam mengatur suasana komunikasi. *Instrumentalities (I)* memperlihatkan pemakaian bahasa Minangkabau ragam adat dengan dukungan simbol material seperti siriah carano yang memperkuat makna tutur. *Norms (N)* menekankan aturan kesopanan, giliran berbicara, serta etika adat yang memastikan interaksi berlangsung damai, dan *Genre (G)* berupa tuturan adat, pepatah, dan mamanang memperlihatkan kekayaan bentuk wacana yang tidak hanya komunikatif tetapi juga performatif.

Dengan demikian, prosesi Basarang bukan hanya ritual kelahiran kembar sumbang, melainkan praktik komunikasi adat yang kompleks. Melalui kerangka *SPEAKING*, dapat dipahami bahwa Basarang menjadi media komunikasi budaya yang meneguhkan solidaritas sosial, memperkuat legitimasi adat, dan mencerminkan identitas Minangkabau sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi marwah, kesakralan, serta nilai kebersamaan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak karena kegiatan ini didanai oleh HIBAH DIKTI Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang), Tahun Anggaran 2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Satya Terra Bhinneka dan Tim LPPM Universitas Satya Terra Bhinneka yang telah mendukung kegiatan HIBAH DIKTI 2025.

Daftar Pustaka

- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book .
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.

- Nurmailisa, Elfemi, N., & Yuhelna. (2024). Makna Tradisi Malam Bainai bagi Masyarakat Dalam Upacara Perkawinan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Koto Tengah Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(2).
- Reniwati. (2018). *Tradisi Lisan Minangkabau: Kajian Fungsi dan Makna*. UNP Press.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi perubahan sosial (Terj. Alimandan)*. Prenada Media Group.